

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat, didukung oleh kemajuan teknologi digital, telah mengubah cara masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi dan mengelola keuangan. Kehadiran berbagai layanan digital, seperti perdagangan elektronik (*e-commerce*) dan sistem pembayaran non-tunai, memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi sekaligus mendorong meningkatnya pola konsumsi, terutama pada kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan mengelola keuangan secara bijaksana agar kondisi finansial tetap stabil. Apabila kemampuan tersebut tidak dimiliki, individu berisiko menghadapi berbagai permasalahan keuangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan hidupnya.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami persoalan keuangan karena berada pada tahap peralihan menuju kemandirian finansial. Pada masa ini, sebagian besar mahasiswa belum memiliki penghasilan tetap sehingga masih bergantung pada uang saku yang diberikan oleh orang tua. Di sisi lain, mereka harus memenuhi berbagai kebutuhan, seperti biaya pendidikan, konsumsi harian, transportasi, serta kebutuhan sosial yang terus meningkat. Ketidakseimbangan antara besarnya kebutuhan dengan keterbatasan sumber dana dapat memengaruhi tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kondisi keuangan yang dimiliki (Hutahaeen *et al.*, 2024).

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan finansial seseorang adalah kepuasan keuangan. Kepuasan keuangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah pendapatan maupun aset yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang kondisi keuangannya. Netemeyer *et al.* (2020) menjelaskan bahwa tingkat kepuasan keuangan merupakan penilaian subjektif yang dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, kepuasan keuangan mencerminkan perpaduan antara kondisi keuangan yang nyata dengan penilaian pribadi terhadap kondisi tersebut.

Permasalahan keuangan mahasiswa semakin kompleks dengan munculnya stres keuangan (*financial stress*). Stres keuangan merupakan kondisi tekanan psikologis yang timbul akibat ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, keterbatasan sumber dana, serta ketidakpastian kondisi keuangan di masa depan. Berdasarkan survei Jakpat (2024) mengenai kebiasaan keuangan mahasiswa Indonesia, sebanyak 74% mahasiswa mengaku sering merasa khawatir terhadap kondisi keuangan mereka, sedangkan 63% menyatakan uang bulanan yang dimiliki tidak mencukupi hingga akhir bulan. Selain itu, lebih dari separuh responden mengaku pernah mengalami tekanan akibat meningkatnya biaya hidup dan biaya pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan keuangan masih menjadi fenomena yang banyak dialami mahasiswa di Indonesia dan berpotensi memengaruhi kesejahteraan finansial mereka.

Hasil penelitian Kim *et al.* (2021) menunjukkan bahwa stres keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan mahasiswa. Semakin tinggi tingkat tekanan finansial yang dirasakan, semakin rendah pula

tingkat kepuasan terhadap kondisi keuangan yang dimiliki. Mahasiswa yang mengalami tekanan keuangan cenderung merasa cemas, kurang aman secara finansial, serta khawatir terhadap kemampuannya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Selain stres keuangan, perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kepuasan keuangan mahasiswa. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan Indonesia telah mencapai 66,46%. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang belum menerapkan pengelolaan keuangan secara optimal. Kebiasaan seperti menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta menabung secara teratur masih belum dilakukan secara konsisten sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan dan kepuasan keuangan individu.

Mahdzan *et al.* (2020) mengemukakan bahwa individu yang mampu mengelola keuangannya dengan baik cenderung memiliki tingkat kepuasan keuangan yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengatur sumber daya keuangan secara efektif dapat membantu seseorang mempertahankan kondisi finansial yang stabil, meskipun berada dalam situasi dengan keterbatasan pendapatan maupun sumber daya ekonomi.

Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan mahasiswa menggunakan sumber daya finansial secara lebih efektif. Mahasiswa yang mampu menyusun

anggaran, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengendalikan pengeluaran yang bersifat impulsif akan lebih mudah menjaga keseimbangan kondisi keuangannya. Rahman *et al.* (2024) membuktikan bahwa perilaku pengelolaan keuangan memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan keuangan mahasiswa sekaligus mampu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh stres keuangan. Oleh karena itu, perilaku pengelolaan keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung terciptanya kesejahteraan finansial mahasiswa.

Berdasarkan penelitian Mardiana dan Widoatmojo (2023), sebagian besar mahasiswa di Indonesia masih menunjukkan perilaku keuangan yang kurang bijaksana. Kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan mahasiswa lebih banyak membelanjakan uang untuk memenuhi kebutuhan konsumtif sehingga uang saku yang diterima sering kali tidak mencukupi hingga akhir bulan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan keuangan, sikap terhadap keuangan, serta tingkat pendapatan. Dengan demikian, perilaku keuangan dapat dipahami sebagai cara individu mengelola sumber daya finansialnya dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung kualitas hidup saat ini maupun di masa mendatang.

Hal tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua dan menetap di kos atau asrama selama menempuh pendidikan. Mereka harus memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, seperti biaya makan, tempat tinggal, transportasi, hingga keperluan kuliah dengan uang saku yang terbatas. Mahasiswa perantau harus beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, maupun

ekonomi yang berbeda, termasuk harus menyesuaikan diri dengan biaya hidup yang umumnya lebih mahal jika dibandingkan dengan daerah mereka berasal. Menurut penelitian Isnaini *et al.* (2025) mahasiswa rantau memiliki tingkat stres finansial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lokal, dikarenakan mahasiswa rantau memiliki kebutuhan yang makin meningkat untuk menyesuaikan dengan kondisi kehidupan yang baru.

Selain perilaku pengelolaan keuangan, toleransi risiko (*risk tolerance*) juga diperkirakan memiliki peran dalam menentukan tingkat kepuasan keuangan mahasiswa. Toleransi risiko menggambarkan kemampuan seseorang dalam menghadapi ketidakpastian ketika mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Individu yang memiliki tingkat toleransi risiko yang tinggi umumnya lebih mampu mempertimbangkan manfaat dan risiko sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu, kemampuan dalam menghadapi risiko keuangan dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepuasan keuangan (Claria & Aryani, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Natawiguna dan Pamungkas (2022) menunjukkan bahwa toleransi risiko memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan keuangan. Individu yang mampu menerima dan mengelola risiko dengan baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan kondisi ekonomi serta mampu mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan tersebut menjadi penting karena mereka sering menghadapi berbagai ketidakpastian dalam kondisi keuangan. Oleh sebab itu, tingkat toleransi risiko

yang baik diharapkan mampu membantu mahasiswa meningkatkan kepuasan terhadap kondisi finansial yang dimiliki.

Peran dukungan keuangan keluarga menjadi semakin penting bagi mahasiswa perantau yang harus memenuhi berbagai kebutuhan hidup secara mandiri di daerah tempat mereka menempuh pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian uang saku, pembiayaan pendidikan, maupun bantuan finansial lainnya. Mahasiswa yang memperoleh dukungan keuangan keluarga yang memadai cenderung memiliki tingkat kepuasan keuangan yang lebih tinggi karena kebutuhan finansialnya dapat terpenuhi dengan lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan dukungan keuangan dari keluarga berpotensi meningkatkan tekanan finansial sehingga menurunkan tingkat kepuasan terhadap kondisi keuangan yang dimiliki (Ali *et al.*, 2020).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Zupančič *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan finansial, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku keuangan anak melalui proses sosialisasi keuangan. Dukungan yang diberikan orang tua tidak hanya membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga memberikan rasa aman serta meningkatkan keyakinan terhadap kondisi keuangannya. Bagi mahasiswa perantau yang masih bergantung pada pembiayaan orang tua, dukungan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi tekanan keuangan sekaligus meningkatkan kepuasan finansial.

Mahasiswa perantau menjadi bagian yang cukup besar di lingkungan Universitas Malikussaleh. Hal ini terlihat dari data penerimaan mahasiswa baru Universitas Malikussaleh pada tahun 2025 yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa baru berasal dari luar Aceh (Nukilan.id, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Universitas Malikussaleh memiliki tingkat keberagaman mahasiswa perantau yang tinggi serta kondisi geografis Universitas Malikussaleh di Kota Lhokseumawe yang menampung banyak mahasiswa dari luar daerah juga menghadirkan tantangan ekonomi tersendiri. Dengan demikian permasalahan terkait pengelolaan keuangan, stres keuangan, dan kepuasan keuangan pada mahasiswa perantau menjadi penting untuk diteliti.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena penelitian, peneliti melakukan wawancara pendahuluan terhadap 20 mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengalami kesulitan mengelola uang saku hingga akhir bulan dan tidak sedikit yang merasa khawatir ketika menghadapi pengeluaran yang tidak terduga. Selain itu, beberapa mahasiswa belum terbiasa menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran secara konsisten, serta masih bergantung pada dukungan keuangan orang tua selama merantau. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keuangan mahasiswa perantau dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan keuangan mereka.

Berdasarkan fenomena empiris, teori, dan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa kepuasan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stres keuangan, perilaku pengelolaan keuangan, toleransi risiko, dan

dukungan keuangan keluarga. Namun, penelitian yang mengkaji keempat variabel tersebut secara simultan pada mahasiswa perantau, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, masih terbatas. Mengingat mahasiswa perantau memiliki tantangan yang lebih besar dalam mengelola keuangan secara mandiri, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan keuangan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Stres Keuangan, Perilaku Pengelolaan Keuangan, Toleransi Risiko, dan Dukungan Keuangan Keluarga terhadap Kepuasan Keuangan pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah stres keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa perantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh ?
2. Apakah perilaku pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa perantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
3. Apakah toleransi risiko berpengaruh terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa perantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh ?

4. Apakah dukungan keuangan keluarga berpengaruh terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa perantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh stres keuangan terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa perantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
2. Untuk menganalisis pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa perantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
3. Untuk menganalisis pengaruh toleransi risiko terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa perantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
4. Untuk menganalisis pengaruh dukungan keuangan keluarga terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa perantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini ,adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang perilaku keuangan, khususnya mengenai pengaruh stres keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan terhadap kepuasan keuangan. Selain memperkuat teori dan temuan sebelumnya, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi studi selanjutnya, terutama yang meneliti mahasiswa perantau di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti :

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa khususnya mahasiswa perantau mengenai pentingnya mengelola keuangan dengan baik, mengendalikan stres keuangan, pentingnya toleransi risiko hingga dukungan keuangan keluarga, serta meningkatkan kepuasan keuangan melalui perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bijak.
2. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak universitas dalam menyusun program edukasi keuangan, pendampingan mahasiswa, serta kebijakan yang mendukung kesejahteraan finansial mahasiswa perantau.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stres keuangan, perilaku pengelolaan keuangan, toleransi risiko, dukungan keuangan keluarga, dan kepuasan keuangan pada mahasiswa maupun kelompok masyarakat lainnya.